

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu mengandung sel darah putih, protein, dan zat antibody untuk mencegah bayi dari penyakit. Selain itu ASI juga dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan bayi secara optimal. ASI eksklusif diberikan sejak bayi lahir sampai dengan berusia 6 bulan dan diteruskan sampai berusia anak 24 bulan. pada usia 6 bulan bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Bayi dan anak-anak mengalami peningkatan risiko kekurangan gizi dari usia 6 bulan dan seterusnya, dikarenakan ASI saja tidak mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat bayi berusia 6 bulan dan seterusnya, sehingga bayi memerlukan asupan makanan tambahan (Udoh et Al,2016).

Lebih dari sepertiga anak-anak didunia mengalami kematian akibat kekurangan gizi, hal tersebut disebabkan karena anak-anak tidak mendapatkan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya. Menurut data *World Health Organization (WHO)*, terdapat 51% angka kematian anak balita disebabkan oleh pneumonia, diare, campak, dan malaria. Diketahui lebih dari separuh kematian tersebut erat hubungannya dengan masalah gizi. Memperbaiki gizi dan pemberian makan pada bayi dan anak, serta memperbaiki gizi ibunya merupakan prioritas penanganan utama untuk mencegah kematian tersebut (WHO, 2013).

Sedangkan di Indonesia empat dari seratus bayi yang lahir setiap tahunnya mengalami kematian dikarenakan korban dari penyakit serta kondisi yang diperparah oleh persoalan gizi buruk, kemudian satu dari tiga balita tersebut mengalami gangguan pertumbuhan dan hampir seperlima jumlah balita mengalami berat badan kurang (Sakti dkk,2013). situasi gizi balita di Indonesia, tidak terlepas dari masalah gangguan pertumbuhan (stunting). Dari data Riskesdas 2013, didapatkan proporsi balita kurang gizi sebesar 12,1%, Provinsi yang memiliki proporsi tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (33,2%), dan Provinsi Sulawesi Tenggara (23,6%). Sedangkan untuk proporsi balita dengan gizi lebih memiliki angka 11,9%. Selanjutnya untuk proporsi balita yang mengalami stunting yaitu sebesar 37,2%, Sehingga Indonesia menghadapi masalah gizi ganda, disatu pihak juga mengalami masalah kekurangan gizi, dan dilain pihak mengalami kelebihan gizi (Litbangkes,2013).

Pada usia 0-24 bulan, merupakan masa emas untuk perkembangan dan pertumbuhan pada bayi, pada masa ini bayi memerlukan asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal (zahraein, 2013).

Ada beberapa faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pertumbuhan bayi yaitu pola asuh orang tua, asupan gizi (pemberian, frekuensi,dan durasi pemberian ASI serta pemberian MPASI), stimulus, sosial ekonomi(Soetjningsih,2012). Maka dari itu WHO merekomendasikan empat hal penting dalam pencapaian tumbuh kembang yang optimal, yaitu pertama segera memberikan ASI dalam 30 menit setelah bayi lahir, kedua hanya memberikan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan, ketiga memberikan MPASI pada bayi berusia 6-24 bulan, dan keempat tetap memberikan ASI sampai anak berumur 24 bulan (DepKes RI,2012). Pemberian MPASI yang tidak

sesuai dengan umur bayi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan timbulnya berbagai macam penyakit, contohnya anemia, sering terjadi alergi terhadap makanan. Werdayanti (2013) mengatakan pemberian MPASI dini menyebabkan anak tidak dapat menghisap semua ASI yang dihasilkan oleh ibunya, sehingga bayi kekurangan gizi berkualitas tinggi.

Menurut data dari Riskesdas tahun 2018, prevalensi anak stunting di Kalimantan Timur yaitu mencapai 30% dengan prevalensi stunting yaitu 18% dan sangat stunting yaitu sebanyak 12%. Kemudian untuk gizi buruk dan kurang sebanyak 14% di Kalimantan Timur (Riskesdas, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dirumuskan masalah penelitian adalah “bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Pemberian MPASI Pada Bayi?”

C. Tujuan

Penulisan Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk literatur review ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian MPASI pada bayi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan masukan bagi :

1. Bagi keluarga dan masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat, orang tua, terutama ibu dalam pemberian MPASI yang benar dan sesuai

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai wacana ilmiah dan acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya menyangkut tentang pengetahuan orang tua terutama ibu tentang MPASI

3. Bagi peneliti

Penulisan KTI ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan penulis dan sebagai sarana dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta hasil penelitian ini juga sebagai pengalaman dalam penelitian.